

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada Siswa Kelas I SD Negeri 4 Barenglor

Putri Zudhah Ferryka

PGSD Universitas Widya Dharma Klaten

putrizudhah@unwidha.ac.id

Abstrak

Meningkatnya hasil belajar matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* menjadi tujuan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengobservasi, dan merefleksi. Subyek penelitian terdiri dari siswa kelas 1A yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki 13 siswa perempuan di SD Negeri 4 Barenglor, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran tipe *NHT*. Meningkatnya hasil belajar dalam penelitian ini secara kontinyu dari tiap siklus yang telah dilaksanakan. Nilai rata-rata siswa dari pra siklus sebesar 69,95. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus pertama sebesar 75,16. Hasil belajar siswa dalam siklus kedua mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata sebesar 80,12.

Kata Kunci : hasil belajar, matematika, *NHT*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika di sekolah dasar berperan untuk mencetak sumber daya siswa yang kuat. Melalui pembelajaran matematika siswa di sekolah dasar diberikan kemampuan dalam pembentukan sikap dan menalar sehingga siswa mampu menerapkan ilmu ini dalam keseharian. Sehubungan dengan hal tersebut matematika penting untuk dipelajari. Persepsi negatif tentang matematika yang sulit, rumit, dan selalu menjadikan momok dipikiran siswa harus dihilangkan dengan mengadakan suatu kegiatan.

Pembelajaran matematika dengan sifat abstrak yang menyebabkan siswa sulit memahami konsep matematika harus segera diadakan perubahan sehingga pembelajaran matematika menjadi menggembirakan dan mudah dimengerti oleh siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, guru dituntut untuk

menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan inovasi-inovasi agar segala permasalahan yang ada dimateri matematika dapat teratasi. Salah satu inovasi yang dapat diberikan guru adalah dengan menerapkan berbagai model, metode, maupun strategi pembelajaran. Hal tersebut akan membuat siswa termotivasi dalam mendalami materi, menumbuhkan sikap kreatif, sehingga suasana belajarsiswa menjadi menyenangkan.

Guru kelas 1 SD Negeri 4 Barenglor Klaten mengeluhkan tentang nilai rata-rata mata pelajaran matematika rendah. Jumlah siswa kelas I ada 24 siswa, hanya 4 siswa yang nilainya diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM matematika di SD ini sebesar 75. Rendahnya nilai rata-rata matematika siswa kelas I ini disebabkan karena guru masih belum mengkombinasikan proses pembelajaran

yang inovatif. Hal tersebut menjadikan siswa tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran. Tidak ada motivasi dalam diri siswa untuk membangun kemampuannya, sehingga siswa tidak memiliki sikap percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sebagian besar siswa memiliki sikap ketergantungan dengan temannya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum terlihat selama ini, padahal guru sudah menerapkan metode ceramah dan metode diskusi secara terkombinasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka akan diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang mengembangkan kemampuan siswa untuk terus belajar membangun kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Siswa dimotivasi untuk saling bekerjasama dengan temannya tanpa membedakan prestasinya, sehingga siswa saling diuntungkan. Seorang pakar pendidikan bernama Ibrahim (2000) mendefinisikan bahwa model pembelajaran NHT melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa dibuat berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari beberapa anggota yang berbeda kemampuan intelektualnya, berbeda jenis kelamin serta karakter yang bermacam-macam pula. Pembelajaran model ini tidak hanya berpusat dari guru, namun siswa dapat berinteraksi dengan anggota kelompoknya dalam memahami konsep materi. Guru berperan sebagai pemnimbing dan memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan materi yang ditentukan. Berdasarkan pembahasan tersebut maka peneliti mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Number Head Together*

(NHT) pada Siswa Kelas I SD Negeri 4 Barendlor.”

METODE

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian mengikuti model Keemis & Taggart (Sabarudin, 2012) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengobservasi, dan merefleksi. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah memperbaiki setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan melalui praktek-praktek pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan berkolaborasi antara peneliti, guru kelas dan observer sejak dari tahapan merencanakan sampai melakukan refleksi. Apabila dalam pelaksanaan setiap tahapan dalam siklus ada kekurangan, maka di tahapan selanjutnya selalu diadakan upaya perbaikan sampai tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di SD Negeri 4 Barendlor, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten. Waktu penelitian dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Februari sampai April 2018.

C. Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IA yang terdiri dari 24 siswa, dengan 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pelaksana dalam penelitian ini adalah guru kelas I, rekan sejawat sebagai observer, dan peneliti sebagai perancang kegiatan dalam pembelajaran ini. Obyek penelitian

dalam hal ini berupa peningkatan hasil pelajaran matematika dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah samapai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan tes. Metode wawancara dilakukan peneliti dengan guru kelas untuk menggali segala informasi yang mendukung dalam kegiatan penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, sesuai dengan pendapat ahli (Ridwan, 2010). Kegiatan dokumentasi terdiri dari mengumpulkan buku-buku yang relevan, rekaman selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tahapan tindakan. Laporan kegiatan penelitian, foto-foto dalam pelaksanaan siklus, serta mencari data yang sesuai dengan penelitian dilakukan juga dilaksanakan dalam metode dokumentasi. Alat ukur berupa pengerjaan soal tes dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan peneliti sebagai sarana untuk memperoleh jawaban-jawaban yang diharapkan baik dalam hal perbuatan secara lisan maupun tertulis (Nana Sudjana, 2009). Metode tes yang digunakan berupa instrumen hasil belajar matematika siswa kelas IA.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi dan tes hasil belajar matematika. Melalui lembar observasi ini kita dapat mengetahui bagaimana kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta bagaimana cara guru dalam

memberikan pengajaran dalam setiap tindakan. Instrumen tes hasil belajar matematika yang digunakan dalam bentuk soal uraian.

F. Teknik Analisa Data

Data yang didapatkan dari penelitian tindakan kelas ini berupa data kualitatif yang kemudian dikumpulkan untuk dikategorikan secara sistematis menurut karakteristiknya. Hasil dari data yang didapatkan disajikan dalam bentuk cerita, tabel maupun grafik. Teknik analisa data ini dengan merefleksikan hasil pengamatan atau observasi setiap tindakan dalam pelaksanaan siklus pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti, guru kelas, dan observer. Hal-hal yang dianalisa terkait dengan apa yang sudah diamati, pengkajian, penilaian, serta menganalisa hasil tindakan setiap proses, serta pencapaian akhir dari tindakan yang sudah dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Kegiatan pembelajaran sebelum pra siklus yang berlangsung di kelas satu selama ini sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi antara metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Namun saat pembelajaran matematika guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. Guru melaksanakan metode ini karena dianggap dapat mengatasi materi yang banyak dengan alokasi waktu yang tersedia.

Situasi seperti itu menjadikan siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran matematika yang mengakibatkan hasil belajar matematika kurang maksimal hanya memiliki rata-rata sebesar 69,95. Banyak

siswa yang memiliki nilai di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana nilai KKM di kelas tersebut untuk mata pelajaran matematika sebesar 75. Dari 24 siswa hanya 3 orang siswa yang memiliki nilai diatas 75 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Hal tersebut terjadi karena dalam melaksanakan pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan saja. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak terjadinya interaksi antara siswa dan guru sehingga siswa menjadi bosan dalam pembelajaran. Siswa jika sudah merasa bosan, maka ia tidak menguasai dan memahami materi yang diberikan sehingga saat mengerjakan soal evaluasi, hasil belajar siswa menjadi rendah.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Materi dalam pertemuan pertama membahas tentang penjumlahan bilangan cacah kurang dari 100. Pertemuan kedua membahas materi tentang pengurangan bilangan cacah kurang dari 100. Pelaksana siklus I ini adalah guru kelas yang dibantu oleh teman sejawat dan peneliti sebagai observer. Peneliti mendokumentasikan semua aktifitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat peneliti dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT. Langkah-langkah tersebut meliputi memberikan nomor pada setiap siswa atau penomoran, guru membuat pertanyaan, guru membimbing siswa untuk berpikir bersama dan guru membimbing siswa dalam menyampaikan jawaban secara runtut.

Ada dua kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pertama dalam siklus ini. Kendala yang pertama yaitu suasana kelas gaduh saat tahapan penomoran karena guru belum mampu mengkondisikan siswa. Kendala kedua yang dihadapi guru adalah guru belum maksimal dalam melakukan bimbingan pada tahapan berpikir bersama karena siswa belum mampu mengerjakan soal maupun mengerjakan segala instruksi dari guru sebelum melihat contoh. Pelaksanaan pembelajaran yang pertama dengan menggunakan tipe NHT dalam siklus I sudah berjalan lancar dengan prosentase rata-rata 72%. Angka tersebut dapat dikategorikan dalam kriteria baik menurut tingkat keberhasilan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke 2 siklus satu sudah makin membaik dengan prosentase 84%. Permasalahan yang dihadapi guru pada pembelajaran sebelumnya sudah dapat teratasi meskipun belum semuanya. Guru sebelum melaksanakan pembelajaran membuat aturan main berupa kesepakatan bersama sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Rata-rata tingkat keberhasilan aktivitas guru dari kedua pertemuan ini dalam siklus 1 mencapai 78%. Angka tersebut menunjukkan kriteria tingkat keberhasilannya yang baik.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 75,16. Dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 24, ada limabelas siswa yang nilainya sudah sesuai dengan batas yang ditetapkan atau berada diatas KKM yang ditetapkan. Berdasarkan nilai tersebut pembelajaran pada siklus I harus dilanjutkan. Hal ini karena dalam pembelajaran ini belum dapat dikategorikan tuntas. siswa yang nilainya mencapai KKM hanya mencapai 62,5%. Prosentase yang

ditargetkan dalam penelitian ini sebesar 80%.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT secara keseluruhan menunjukkan peningkatan hasil belajar. Peningkatan tersebut apabila dibandingkan dengan data yang diperoleh pada tahap prasiklus. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai yang didapatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama baik pertemuan satu dan dua maka diperlukan tindakan lebih lanjut. Upaya lanjutan ini diharapkan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Tindakan lanjutan dalam pembelajaran ini dinamakan siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini terdiri dari dua kali proses pembelajaran. Pertemuan pertama dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah kurang dari 100, sedangkan pertemuan kedua membahas materi tentang soal cerita yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah kurang dari 100. Pelaksana tindakan pada siklus ini dilaksanakan oleh guru kelas, peneliti yang merancang pelaksanaan pembelajaran, kemudian bertindak sebagai observer yang dibantu oleh teman sejawat.

Presentase keberhasilan yang dicapai sebesar 88% pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama. Pada pertemuan ke 2 presentase meningkat menjadi 92%. Dengan demikian didapatkan rata-rata presentase sebesar 90% dengan kriteria tingkat keberhasilan sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua guru sudah melaksanakan sesuai rencana peneliti yang termuat dalam RPP yang sudah didiskusikan sbelumnya.

Segala permasalahan yang didapatkan dalam siklus I sudah dapat teratasi dalam siklus ke II. Sebelum memulai pembelajaran guru senantiasa mengingatkan akan aturan main dan memberikan motivasi kepada siswa. Situasi kelas dalam pembelajaran sudah tenang dan kondusif. Siswa sudah mampu bekerjasama dengan temannya. Hal ini terlihat dari peran aktifnya semua siswa dalam kegiatan berdiskusi. Ada beberapa siswa yang sudah berani maju di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Nilai rata-rata yang didapatkan siswa kelas satu pada siklus 2 adalah 80,12. Dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 24, ada 20 siswa yang nilainya sudah diatas KKM yang ditetapkan. Berdasarkan nilai tersebut pembelajaran pada siklus 2 dapat dikategorikan tuntas karena siswa yang nilainya mencapai KKM mencapai 83%. Prosentase yang ditargetkan dalam penelitian ini sebesar hanya sebesar 80%, sehingga tidak diperlukan siklus berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran selama penelitian dalam siklus pertama dan kedua menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi penjumlahan, pengurangan bilangan cacah kurang dari 99, dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas I SD Negeri 4 Barenglor kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten dikatakan berjalan lancar sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Hasil belajar matematika dalam materi ini mengalami peningkatan, dimana peningkatan ini tergolong signifikan.

Peningkatan tersebut dapat terlihat dari keterlaksanaan pembelajarantipe NHT yang meliputi memberikan nomor pada siswa, guru membuat pertanyaan, guru melaksanakan bimbinganterhadap siswa untuk melakukan aktivitas berfikir dan

membimbing siswa dalam menyampaikan jawaban. Hal tersebut sesuai dengan pendapat seorang ahli yang bernama Nur (2005), dimana beliau mengemukakan tentang langkah-langkah pembelajaran NHT yang terdiri dari 4 tahapan yaitu memberikan dan membagikan nomor, guru melaksanakan bimbingan terhadap siswa untuk melakukan aktivitas berfikir dan membimbing siswa dalam menyampaikan jawaban.

Kegiatan pembelajaran yang sudah terlaksana pada siklus I dan siklus II menjadikan siswa aktif dalam setiap tahapan materi pembelajaran. Di awal siklus I ada beberapa siswa yang hanya pasif sudah mulai ada kemajuan dengan berani untuk menyampaikan gagasannya. Siswa yang awalnya diam, acuh tak acuh, tidak memiliki jiwa bekerjasama sudah mulai bergabung dengan anggota kelompoknya. Siswa yang sudah mampu menguasai materi pun juga sudah mampu membimbing temannya yang belum paham. Siswa saling membagikan informasi kepada temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli bernama Nur (2005) yang menyebutkan tentang dua kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kedua hal tersebut adalah siswa mampu mengikuti kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Pembelajaran matematika mengenai materi pengurangan dan penjumlahan dengan model pembelajaran NHT ini menjadikan siswa memiliki rasa takut dan malu untuk bertanya sesama teman sekelompoknya apabila mereka belum memahami materinya. Apabila siswa bergabung dengan anggota kelompoknya maka dapat menumbuhkan jiwa saling bekerjasama dan membantu antara satu

dengan lainnya. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam Mufid, 2007) yang menyatakan bahwa NHT merupakan pendekatan yang mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu memahami materi dalam suatu pembelajaran dengan mengecek pemahaman antar siswa sendiri terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Prosentase aktivitas belajar pada siklus I berada dalam kategori baik dengan nilai prosentase sebesar 78%. Hasil belajar matematika pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian karena hanya 15 siswa yang sudah memenuhi KKM. Masih ada 9 siswa yang nilai matematika dibawah KKM. Refleksi dilakukan antara guru, peneliti dan teman sejawat. Tujuan pelaksanaan ini agar memperoleh jawaban atas segala kendala yang ditemui sehingga menjadi alasan kurang berhasilnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Peneliti, guru kelas, dan observer sepakat melaksanakan siklus kedua dengan mengoptimalkan potensi yang ada dan meminimalkan segala permasalahan. Kendala-kendala yang didapatkan dalam pelaksanaan siklus I dilakukan upaya perbaikan agar tidak terulang kembali di siklus ke II. Perbaikan dari segala permasalahan sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan siklus II dengan harapan pencapaian hasil yang maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II didapatkan aktivitas belajar siswa dengan kategori sangat baik dengan prosentase rata-rata sebesar 90%. Dari 24 siswa sudah ada 20 siswa yang nilai belajarnya memenuhi KKM. Secara umum ketuntasan belajar sudah mencapai 83%. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli tentang manfaat model pembelajaran NHT

yang menjadikan siswa lebih memahami materi secara luas dengan hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian tidak diperlukan adanya pelaksanaan siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas menerapkan pembelajaran tipe NHT dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN 4 Barenglor dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan kurang dari 99. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar harus menitikberatkan pada proses belajar siswa. Salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT. Sehingga hasil pembelajarannya dapat maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas 1 SD Negeri 4 Barenglor pada mata pelajaran matematikapenjumlahan dan pengurangn bilangan cacah samapai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata nilai matematika sebelum dilaksanakan tindakan sebesar 69,95 meningkat menjadi 75,16 pada siklus 1. Setelah dilaksanakan siklus kedua meningkat menjadi 80,12. Prosentase aktivitas siswa pada siklus 1 sebesar 78% dengan kriteria baik meningkat menjadi 90% dengan kriteria sangat baik dalam pelaksanaan siklus II.

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan kesimpulan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT seharusnya digunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran matematika.

Karena model inidapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan aktivitas belajar siswa.Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2006). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, M, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karso. (2007). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemmis, S. And Mc. Taggart, R (1991). *The action research planer*. Victoria: Deakin University
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press
- Nur, Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Nana Sudjan. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.